**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pemebelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

 Pendidikan merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas bangsa, karena dengan pendidikan dapat mengingkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

 Menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 dalam pasal 3.(2005:56)

Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

 Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan nahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, ,mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

 Proses pembelajaran masih banyak menghadapi kendala, diantaranya pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

 Pada mata pelajaran IPS masih dijumpai proses pembelajaran yang belum optimal. Sebagian siswa menganggap materi sulit, sebagian menganggap IPS bukan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagian siswa merasa kesulitan dalam penerapan materinya. Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social.
3. Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional dan global. (KTSP, 2006:575).

 Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. (Sapria 2009:20).

 Berdasarkan Penggunaan metode pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga sebagian besar siswa menganggap pembelajaran IPS ini sangat membosankan. Karena dilihat dari sifatnya hanya hafalan saja yang digunakan, pembelajaran yang bersifat teacher center bukan student center, dalam perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami, serta menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sedangkan tuntutan kurikulum harus menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

 Melihat keadaan di SDN Kebon Gedang 02 menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV dalam materi Peninggalan sejarah di lingkungan setempat dinilai masih kurang optimal. Dapat didespkripsikan bahwa dari 21 siswa, yang dapat memahami dan menyelesaikan soal-soal materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat dengan benar hanya 4 siswa yang mendapat nilai melebihi KKM yaitu mendapat nilai 70, 85, dan 90 sehingga nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus di capai 7,00 yang kebanyakan masih di bawah KKM, nilai 40 = 3 orang, orang, nilai 50 = 6 orang, nilai 60 = 7 orang, sedangkan nilai yang sudah mencapai KKM adalah nilai 90 = 1 orang, nilai 85= 1 orang, orang, nilai 70 = 3 orang. Dengan begitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

 Jajang Yoga (2010)Dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan pendekatan pembelajaran kontektual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tentang pemanpaatan sumber daya alam pada pembelajaran ips. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1 65% siklus 2 70 % siklus 3 85 %.

 Santi wida ningsih (2009) dalam skripsinya yang berjudul penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS kela IV SDN Cikidang. Bentuk penelitian tindakan kelasterdiri dari 3 siklus, setiap tindakan meliputi perencanaan , pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelaajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

 Johnson (2002: 24) menyatakan bahwa *contextual teahing and learning* adalah pembelajaran kontestual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna atau pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dalam menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong untuk dapat menerapkan dalam kehidupan merekan.

 *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru meningkatkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka yang memiliki penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni membangun (*konstruktivisme*). Bertanya *(questing),* menemukan *(inquery)*, kelompok belajar *(learning community)*, pemodelan (*modeling)*, dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment)* Blanchard 2001 dan Depdiknas (2007 : 11)

Menurut Suherman Erman (2003 : 3) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan *Contexstual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan berdialog, atau Tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.

 Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contexstual Teaching and Learning* adalah setiap siswa dapat belajar langsung, dan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan sikap rasa percaya diri, hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

 Purwanto (2008 : 54), mengatakan :Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.”

 Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan Psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.

1. Pembelajarannya lebih banyak berpusat kepada guru *(teacher center)*, bukan kepada siswa *(student center).*
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa belum sesuai dengan KKM dan akibatnya rasa percaya diri kurang.
4. Guru belum menggunakan model Pembelajaran *Contexstual Teaching and Learning* yang dapat membuat siswa menarik untuk belajar, sehingga hasil belajar dan rasa percaya diri siswa dapat meningkat.
5. Belum tumbuhnya sikap percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

 Permasalahan yang dihadapi siswa diatas yang menjadi salah satu penyebab adalah metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dominan menggunakan metode konvensional atau ceramah. “ Metode ceramah membosankan dan membuat siswa menjadi pasid.” (Syamrilaode:2011).

 Pada Era globalisasi saat ini semakin beragam metode pembelajaran atau model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran diantaranya dapat digunakan model Pembelajaran *Contexstual Teaching and Learning.* Model ini menurut penulis tepat untuk dilaksanakan di SD, khususnya mata pelajaran IPS.

 Pembelajaran *Contexstual Teaching and Learning* memungkinkan pembelajaran yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dapat dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung yang dipelajarinya. Pembelajaran *Contexstual Teaching and Learning* mendorong siswa memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang ada di lingkungan sekitar dan mengetahui bagaimana memanfaatkannya serta melestarikannya.

 Hal ini senada dengan Mulyasa (2003: 188) siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar.

 Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul**:**

**”Pengguanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Lingkungan Setempat Pada Siswa Kelas IV SDN Kebon Gedang 2”**

1. **Identifikasi Masalah**

Yang menjadi masalah umum pada setiap pembelajaran khususnya pembelajaran IPS adalah mengenai begitu cepatnya penggantian kurikulum pada pendidikan di Indonesia. Para pendidik masih perlu penyesuaian dengan KTSP, para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, mengalami kesulitan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pembelajarannya lebih banyak berpusat kepada guru (teacher centered), bukan kepada siswa (*student centered*).
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa dikelas diakibatkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) hanya bersifat klasikal yang cendrung membuat siswa merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga proses penyampaian materi kurang berjalan efektif.
4. Prestasi belajar pada siswa menurun diakibatkan kurangnya motivasi dan aktivitas belajar yang ada pada diri siswa. Sehingga berpengaruh kepada hasil belajar.
5. Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang dapat membuat siswa menarik untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

 Data kuantitatif di Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 2, yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah siswa di Sekolah Dasar Negeri Kebon gedang 2 kecamatan batununggal sebanyak 323 siswa.
2. SD Negeri Kebon Gedang mempunyai 12 ruangan kelas unuk belajar, yaitu terdiri dari kelas 1-6, yang masing-masing kelas di bagi menjadi 2, yaitu kelas A dan kelas B.
3. Jumlah siswa di kelas IV B SDN Kebon Gedang 2 sebanyak 21 orang.
4. Jumlah siswa laki-laki di kelas IV sebanyak 9 orang.
5. Jumlah siswa perempuai di kelas IV sebanyak 12 orang.
6. **Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka penulis memandang perlu memberikan batasan masalah secara jelas dan terfokus. Maka pembatasan masalahnya sebagai berikut :

1. Guru kurang dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan di kelas.
2. Dalam proses pembelajaran guru kurang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menggali pengetahuan siswa.
3. Karena kurang keaktifan dalam belajar, sehingga pemahaman terhadap materi kurang dan berdampak hasil belajar siswa yang masih rendah.
4. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari latar belakang di atas yang menjadi fokus permasalahan adalah upaya meningkatkan Hasil belajar Belajar dalam pembelajaran IPS tentang peninggalan sejarah di lingkungan setempat melalui Pendekatan Pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Agar dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah maka rumusan masalah dapat diperinci dalam bentuk pertanyaan penulisan sebagai berikut :

Bagaimana perencanaan Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2 Kecamatan Baununggal Kota Bandung.

Bagaimana pelaksanaan Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2 Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

Adakah peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat melalui Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2 Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut :

* + - 1. **Tujuan Umum**

 Untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS tentang materi pokok peninggalan sejarah di lingkungan setempat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas IV SDN Kebon Gedang 2.

* + 1. **Tujuan Khusus**
1. Ingin mengetahui rencana pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Kebon Gedang 2.
2. Ingin mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN kebon gedang 2.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*dalam mata pelajaran IPS materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Kebon Geang 2.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

* + - 1. **Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan menambah karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Konsep Pembelajaran. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan langkah awal untuk dilakukan penelitian kembali yang lebih mendalam, sehingga Konsep Pembelajaran Pendidikan dilakukan dengan lebih tepat dan sistematis.

* + - 1. **Secara praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi strategi yang tepat, berguna dan bermanfaat bagi pendidik. Konsep pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar yang benar, yang diharapkan mampu membentuk generasi bangsa (peserta didik) yang berkualitas, mempunyai karakter yang baik untuk membangun keluarga, bangsa, agama dan negara.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. **Bagi Siswa**
2. Dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa.
3. Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran IPS sehingga hasil belajar meningkat.
4. Agar dapat mengkonstruksi (*constucivme*) pengetahuan sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
5. Agar dapat menemukan (*inquiry)* sendiri ilmu pengetahuan dan keterampilanya.
6. Agar lebih aktif bertanya (*questioning*) baik pada guru, teman maupun sumber yang ada.
7. Agar dapat belajar secara berkelompok ( *learning community*).
8. Agar dapat mendemonstrasikan tentang suatu konsep atau aktivitas belajar (*modeling*).
9. Agar dapat merefleksi *(reflection*) hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
10. **Bagi Guru**

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sesuai kurikulum. dan meningkatkan kemampuan profesional serta kreativitas guru sekolah dasar.

1. **Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kualitas keilmuan serta mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, inofatif, kreatif dan menyenangkan pada pembelajaran IPS.

1. **Bagi sekolah**

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efesien dengan menerapkan Pembelajaran *contextual teaching and learning.*

1. **Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai masukan berharga dan bahan kajian pendidikan akademis untuk meningkatkan kualitas penyelengaraan kurikulum di lembaga Pendidikan Tingggi yang menangani kependidikan (LPTK) khususnya FKIP PGSD UNPAS Kampus Bandung.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

 Menurut Sekaran (Sugiyono 2015, h. 91), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didentifikasikan sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir menjelaskan tentang bagaimana hubungan masalah dengan solusi secara umum, dan bagaimana proses yang dilakukan peneliti dalam mencapai keberhasilan penggunaan solusi pada permasalahan yang ditemuinya.

Agar penelitian penulis ini dapat dipahami, maka penulis akan menjelaskan dalam sebuah diagram sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Diagram Kerangka Pemikiran**

Kondisi Awal

Tujuan/Hasil

Tindakan PTK

1. Kurangnya
2. Masih menggunakan Metode konvensional.
3. Rendahnya kualitas proses/hasil PBM.

Guru: menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*

**Siklus I:**

Pembelajaran dengan *Contextual Teaching And Learning*.

Menganalisis Peninggalan sejarah di lingkungan setempat

**Siklus II:**

Pembelajaran dengan *Contextual Teaching And Learning*.

membuat daftar peninggalan sejarah di lingkungan setempat

1. Guru mampu melaksanakan pembelajaran model *Contextual Teaching And Learning*
2. Dapat meningkatkan hasil belajar serta mampu meningkatkan kualitas KBM, maupun hasil belajar.

Evaluasi Awal

Evaluasi Akhir

Evaluasi Efek

Gambar Kerangka Berfikir pada Penelitian Tindakan Kelas

Sumber Iskandar (2012, h. 49)

1. **Asumsi**

Menurut Suherman Erman (2003 : 3) menyatakan “pembelajaran dengan pendekatan *Contexstual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan berdialog, atau Tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas”.

Model yang saat ini banyak dikenal adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada model CTL ini siswa akan mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, siswa akan mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Untuk itu model CTL ini akan menekankan pada aktivitas siswa secara penuh. Baik fisik maupun mental, belajar bukan menghapal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran ini sangat pas digunakan dalam pembelajaran karena model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai cara belajar yang secara langsung siswa dibawa ke dunia nyatanya sehingga akan mengalami langsung pembelajaran tersebut. Sehingga siswa akan aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Tidak hanya model ini saja yang akan meningkatkan keaktifan siswa, karna model yang lainnya pun harus meningkatkan keaktifan siswa.

1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara pada sebuah penlitian, penulis mencoba merumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:62) Hipotesis adalah “ suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

“ Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Lingkungan Setempat Pada Siswa kelas IV SDN Kebon Gedang 2 Kecamatan Batununggal.”

1. **Definisi Operasional.**

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1. **Hasil Belajar**
	* + - 1. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran”. (Dimyati dan Mudjiono 2006).
				2. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat dialami, dan dapat diukur. (Arikunto, 1990:1330).
				3. Purwanto (2008:54), mengatakan : hasil belajar aalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

 Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulakan bahwa hasil belajaradalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitf,afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.

* + - 1. **Ilmu Pengetahuan Social (IPS)**

IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial serta berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Depdiknas, 2004:22).

* + - 1. **Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**
				1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru meningktkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni *Konstrutivisme* ( membangun ), Bertanya ( *questing* ), Menemukan ( *inquery* ), Kelompok Belajar ( *learning community*), Pemodelan ( *medeling* ), dan Penelitian Sebenarnya ( *authentic assessment* ), Blanchard 2001 dan Depdiknas (2007 : 11).
				2. Menurut sanjaya (2005) pendekatan pembelajaran ( *contextual teaching and learning)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
				3. Menurut Suherman Erman (2003 : 3 ) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang mengambil ( menstimulasikan, menceritakan, berdialog atau Tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.
			2. **Peningglan sejarah**

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan peninggalan itu di sebut sumber sejarah. Dalam bahasa inggis sejarah disebut history yang artinya masa lampau.

Arti peninggalan sejarah, supaya generasi-generasi berikutnya mengenal perjalanan dan perjuangan panjang orng-ornag terdahulu dan supaya kita bias menghargai masa depan.